BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Konsep

1. Kebudayaan

Pemahaman tentang kebudayaan adalah suatu persoalan yang sangat, dalam dan luas bidang cakupannya meliputi seluruh pikiran, rasa, karya dan hasil karya manusia.Kebudayaan selalu menunjukkan adanya derajat antara tingkatan hidup dan penghidupan manusia.

Koentjaranigrat mengatakan bahwa terdapat lebih dari 160 buah definisi yang pernah dirumuskan oleh para sarjana mengenai pengertian akan kebudayaan itu. Parah ahli mengemukakan beberapa pendapat mengenai asal usul istilah kebudayaan itu.Kata “kebudayaan” berasal dari bahasa sansekerta “buddhaya" yang merupakan bentuk jamak dari kata buddhi yang berarti budi atau akal.Sebahagian orang mengatakan bahwa asal kebudayaan ialah budi daya.Budi berarti akal, pikiran, pengertian, paham, dan pendapat, sedangkan daya berarti tenaga, kekuatan, kesanggupan dan lain-lain. Kata Kultur (culture) merupakan kata asing yang sama artinya dengan “kebudayaan”, berasal dari kata latin colere yang berarti “mengolah, mengerjakan,” terutama mengolah tanah atau bertani. Dari arti ini berkembang arti culture sebagai “segala daya upaya serta tindakan manusia untuk mengolah tanah dan

mengubah alam.[[1]](#footnote-2)(bandingkan amanat Tuhan kepada manusia di taman Eden: “penuhilah bumi dan taklukkanlah”-Kejadian 1:28). Tentu saja daya upaya dalam menaklukkan berkembang maju sesuai dengan tuntutan zaman.

Singkatnya kebudayaan itu mencakup semua yang dipelajari dan ditemukan oleh manusia termasuk ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Beberapa ahli antropologi untuk keperluan analisis pemahaman itu membagi kedalam unsur-unsur.Mereka mengemukakan 7 unsur kebudayaan yang universal dan merupakan /menjadi pokok dari setiap sebuah kebudayaan. Ketujuh unsur itu ialah: bahasa, system pengetahuan, organisasi sosial, system peralatan hidup dan teknologi, system pencaharian hidup, system religi, dan kesenian. Ketujuh unsur universal ini mencakup seluruh kebudayaan manusia di dunia ini.[[2]](#footnote-3)

Dapat pula dikatakan bahwa kebudayaan mencakup kehidupan spiritual dan kehidupan material.Menurut Hebding dan Glick (1992) bahwa kebudayaan dapat dilihat secara material maupun non material.Kebudayaan material tampil dalam objek material yang dihasilkan, kemudian digunakan manusia. Misalnya: dari alat-alat yang paling sederhana seperti asesoris perhiasan tangan leher dan telinga, alat rumah tangga, patung, pakaian, system computer, desain arsitektur, mesin otomotif hingga instrument untuk penyelidikan besar sekalipun. Sebaliknya budaya non material adalah unsur-unsur yang dimaksudkan dalam konsep norma-norma, nilai-nilai,

# n

kepercayaan/ keyakinan serta bahasa.

Dari berbagai definisi tersebut, dapat diperoleh pengertian bahwa budaya adalah suatu sistem pengetahuan yang meliputi system idea atau gagsan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam sehari-hari bersifat abstrak. Sedangkan perwujudannya ialah berupa perilaku, dan benda-benda yang bersifat nyata yakni pola perilaku, bahasa, organisasi sosial, religi, seni dan lain-lain, yang kesemuanya ditunjuk untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan be rmasy arakatny a.

2. Rambu solo \* dan Ma’ Tau-tau

Negara Indonesia adalah salah satu Negara yang kaya akan seni dan budaya yang sangat unik dan menarik sekaligus merupakan ciri khas dari tiap daerah yang ada di dalam bangsa Indonesia ini. Salah satunya ialah Kebudayaan Toraja.

Dalam kebudayaan Toraja Aluk Rambu Solo’(asap ke bawahjmerupakan salah satu kebudayaan yang memiliki keunikan yang luar biasa dan terkenal dan tidak bisah dipisahkan dari kehidupan masyarakat Toraja, diakrenakan kebudayaan ini memiliki makna budaya yang sangat erat hubungannya dengan kehidupan masyarakat Toraja [[3]](#footnote-4)

sehingga masyarakat Toraja sangat menjunjungi tinggi niiai-nilai kebudayaan tersebut.

Menurut Kamus Besar Bahasa Toraja, rambu solo ’ terdiri dari dua kata yaitu “rambu " yaitu asap, sedangkan “solo ” adalah peresembahan untuk turun (mati), yaitu segala macam persembahan untuk keselamatan arwah orang mati, supaya ia memberi selamat bahagia kepada keluarga yang masih hidup.\*

Secara etimologis aluk rambu solo' berarti (aluk= agama, aturan; rambu = asap, cahaya sinar; solo ’ = turun) upacara yang dilaksanakan pada waktu sinar matahari mulai terbenam atau turun. Aluk rambu solo ’ adalah upcara pemujaan dengan kurban persembahan yang dilakukan pada bagian barat dari rumah atau tongkonan yang pelaksanannya waktu matahari mulai terbenam atau dengan kata lain upacara kematian atau pemakaman manusia. Aluk rambu solo ’ adalah sebuah upacara pemakaman secara adat yang mewajibkan keluarga almarhum mebuat sebuah tanda penghormatan terkahir pada mendiang yang telah pergi.[[4]](#footnote-5) [[5]](#footnote-6) Jadi Aluk rambu solo ’ juga berarti ritus dimana kehidupan manusia bermula dari langit turun ke bumi, dan selelah mati kembali ke langit, tempat para leluhur manusia berada. Adat dipercayai sebagai kuasa kehidupan menunjukkan bahwa ia merupakan kuasa atas kehidupan

suku, tetapi juga merupakan kuasa yang memberikan kehidupan dan jalan meneuju keselamatan.[[6]](#footnote-7)

Rambu Solo adalah kata bahasa Toraja yang secara harafiah berarti asap ke bawah. Asap yang arahnya ke bawah artinya ritus-ritus persembahan (asap) untuk orang mati yang dilaksanakan sesudah pukul 12 ketika matahari mulai bergerak menurun. Rambu Solo’ sering juga disebut Aluk Rampe Matampu\ ritus-ritus di sebelah barat, sebab sesudah pukul 12 matahari berada di sebelah barat.Oleh karena itu ritus-ritus persembahan dilaksanakan di sebelah barat Tongkonan, rumah adat Toraja. Tidak ada undangan khusus bagi orang-orang yang akan menghadiri ritus ini. Setiap masyarakat Toraja mnyadari bahwa mereka terhisab dalam persekutuan masyarakat Toraja, dan nilai-nialinya hanya dapat dihayati seacara benar dan eksistensial oleh orang Toraja.[[7]](#footnote-8)

Penghargaan terhadap sesama dalam masyarakat Toraja sangatlah di junjung tinggi terlebih khusus penghargaan dalam keluarga. Penghargaan dalam keluarga sangatlah jelas terlihat dalam praktik hidup masyarakat Toraja. Penghargaan terhadap sesorang begitu penting bahkan orang yang sudah meninggal pun masih dihargai oleh keluarga bahkan masyarakat oleh karena jasa-jasa yang telah di berikan sewaktu ia masih hidup.

Ma TV/w-Zr/wadalah suatu kata kerja yang berartikan membuat Tau-tau (lau: orang, Tau-tair.paiung, orang-orangan) yang diperuntukkan bagi orang tua yang telah meninggal atau leluhur. Menurut kamus Toraja-Indonesia, Tau-tau yang disingkat menjadi kata: Tau artinya.orang, manusia. Matau: tidak menakutkan lagi (tempat atau benda keramat); sudah mulai jinak karena sudah biasa melihat atau bersama- sama dengan manusia, tidak galak lagi.[[8]](#footnote-9) Jadi maj Tau-tau adalah pembuatan atau pengadaan orang-orangan atau patung bagi orang tua atau leluhur yang sudah meninggal dunia.



Kebudayaan ~Rambu Solo' terbagi dalam beberapa bagian budaya yang memiliki makna budaya yang sangat sakral dan religius yang dimana masyarakat Toraja masih mebudayakannya hingga sampai sekarang ini, salah satu diantaranya adalah budaya Ma' Tau-tau.

Dalam bukunya Th. Kobong, menjelaskan bahwa Tau-tau (taw=orang) ialah patung atau boneka sebagai personifikasi dari seseorang yang meninggal dunia. Biasanya golongan bangsawan (Puang) yang dirapa ’i di buatkan Tau-tau {tau tau nangka), pada upacara penguburannya, dan tau tau lampa (lampa=bambu) untuk bangsawan yang tidak mampu.

Untuk membual dibutuhkan seorang pemahat yang khusus

(Topande).Topande selama dalam proses pembuatan Tau-tau harus tidur didekat atau di bawah rumah tempat jenazah itu disemayamkan. Topcmde berusaha agar boneka itu agak mirip dengan roman muka dari yang meninggal.Pekerjaan membuat Tau-tau dilaksanakan disekitar rumah jenazah.

Korban persembahan diadakan dalam rangka membuat Tau-tau. Sebelum bahan (kayu nangka) di tebang, lebih dahulu diadakan upacara dengan

mempersembahkan seekor ayam.Saat penentuan jenis kelamin Tau-tau itu (manglassak), juga diadakan upacara, patung ditahbiskan {disa ’bu ”).

Tau-tauyang telah selesai itu ditaruh dekat jenazah.Ia diperlakukan seperti orang hidup (diberi nasi, dikenakan pakaian/perhiasan).Pakaian/perhiasan yang dipakainya menunjukkan status sosial.Pada saat Tau-tauberssuna jenazah diturunkan ke lumbung padi (mengkalao alang), dan pada saat jenazah bersama Tau-tau diarak ke Rante (ma ’palao), Tau-tau memakai pakaian/perhiasan yang indah-indah.

7iaw-/«wdijadikan sebagai personifikasi dari yang meninggal.Ia mempunyai jiwa, jiwa dari yang meninggal.Tau-tau adalah the living dead.Karena itu Tau-tau harus dihormati, disembah, diratapi.Ia lebih dari pada boneka sekedar hasil karya seorang pemahat (Topande). Rupa dan posisi Tau-tau itu mempunyai nilai tertentu.Tau-tau adalah perantara antara manusia yang hidup dengan mereka (kaum

keluarga) yang telah suntuk hari-harinya.karena itu wajah dari Tau-lau\\u , letak mata dan posisi kedua tangannya agak lain jika dibandingkan dengan orang hidup.

Tau-taud\pakai untuk mengirim {dipa'pakalui) sesuatau kepada mereka yang telah meninggal dunia.7V/«-/£j«itu ditempatkan pada suatu tempat semacam balkon didepan atau disamping kuburan batu {liang). Disana Tau-tau itu berdiri sebagai personifikasi dari almarhum atau almarhumah. Dengan posisi demikian rupa ia menjadi media antar dunia kehidupan dengan alam kematian. Setiap beberapa tahun pakaian Tau-tau diganti oleh kaum keluarga dengan disertai upacara persembahan.Penggantian pakaian itu dilakukan sebelum ada jenazah baru dari rumpun keluarga di kuburkan.[[9]](#footnote-10)

Tau-tau adalah '‘boneka''’ (dipahat dari kayu). Ma’ Tau-tauberarli membuat boneka bagi yang meninggal. Boneka ini adalah personifikasi orang yang yang telah meninggal. Pembuatan boneka itu terikat pada berbagai ketentuan religius; sejak dari menebang pohon nagka sampai pada upavara personifikasi, manglassak dan disabu \ patung tidak boleh dibuat oleh sembarang orang dan pembuatnya wajib bekeija dengan mayat. Boneka itu harus menyerupai yang meninggal. Yang paling penting ialah, boneka hanya boelh dibuat bagi bangsawan atau mereka yang tergolong tana ’ bulaan. Boneka itu adalah personifikasi atau paling sedikit representasi orang yang meninggal dan dengan demikian harus disembah menurut sttusnya. Melalui boneka ilu nileraksi dianggap letap berlangsung; boneka itu menampakkan persekutuan yang langgeng antara orang hidup dengan orang mati.[[10]](#footnote-11)

13. Simbolisme dan Rcligiusitas

Secara etimologis, istilah simbol diserap dari kata symbol dalam bahasa Inggris yang berakar kata symbolicum dan bahasa latin. Sementara itu dalam bahasa Yunani kata symbolon dan symballo, yang juga menjadi akar kata simbol, memiliki beberapa makna genetik, yakni ‘memberi kesan’, ‘berarti,’ dan ‘menarik’. Dalam sejarah pemikiran, simbol memiliki dua pengertian yang sangat berbeda.Dalam pemikiran dan praktik keagamaan, simbol lazim dianggap sebagai pancaran realitas transenden.Biasanya berisi atau mau menyampaikan suatu semangat, etos tertentu.Dalam system pemikiran logika dan ilmiah, lazimnya istilah simbol dipakai dalam arti tanda abstrak. Simbol dapat terwujud dalam bentuk tanda {sign), sinyal (signal), gerak isyarat (gesture), gejala (symptom), kode (code), indeks (index), dan gambar (icon).

Selanjutnya Paul Tillich lebih jauh menjelaskan dalam tulisannya The Religious Symbol dalam sebuah jurnal. Karakter simbol bersifat figuratif, selalu menunjuk pada sesuatu yang melampaui dirinya sendiri, sesuatu yang tingkatnya lebih tinggi, misalnya devosi pada salib: dapat dimengerti, baik, sebagai bentuk objektif maupun karakteristik ini amat penting, dan memberikan realitas bagi simbol yang hampir hilang dalam pemakaian sehari-hari; secara sosial berakar dan didukung, selalu berkaitan dengan komunitas yang mengenali.

Simbol juga dapat menunjukkan semacam tanda, lukisan, perkataan, lencana, dan sebagainya, yang menyatakan sesuatu hal, atau mengandung maksud tcrtentu.Misalnya , warna putih merupakan lambang kesucian, lambang padi lambang kemakmuran, dan kopiah merupakan salah satu tanda pengenal bagi warga Negara Republik Indonesia. Simbol mengandung makna daya evokatif (beda dengan tanda yang lebih bersifat informatif). Pemakai symbol tidak perlu banyak berpikir untuk menentukan tanda apa yang akan dia gunakan untuk menyimbolkan sesuatu benda, tindakan, perasaan, pikiran atau ide. Akan tetapi, simbol harus dirasionalisasi, yaitu symbol-simbol mampu mempresentasikan yang diwakilinya secara tepat.Kemampuan representative simbol itu dapat diuji melalui interpretasi dari individu atau kelompok masyarakat pemakai simbol itu. Dengan kata lain, sebuah simbol adalah simbol apabila mampu mempresentasikan yang dilambangkannya berdasarkan interpretasi penafsiran simbol itu.[[11]](#footnote-12)Simbol penting.Namun, harus diingat bahwa simbol hanyalah sarana atau media untuk menyampaikan esensi yang sesungguhnya.Simbol tidak berhenti pada dirinya sendiri.Kesalahan terbesar manusia dalam nenehami simbol adalah menganggap bahwa simbol adalah substansi sehingga mereka kerap kali terjebak pada pembenaran terhadap semua hal yang bersifat kasat mata sebagai kebenaran hakiki.Muara dari kesalahan itu adalah fanatisme. Contoh kasus: agama X menyebut kata Tuhan dengan sebulan XI, sedangkan agama Y meneybutkan dengan Yl, masing-masing agama mengklaim bahwa penyebutan yang benar adalah menurut cara mereka masing-masing. Di luar dari penyebutan itu, dianggap sebagai ajaran

sesat.[[12]](#footnote-13) [[13]](#footnote-14) [[14]](#footnote-15)

Dalam kehidupan manuisa, tidak dapat dipisahkan dengan pemaknaan simbol- simbol yang digunakannya untuk dijadikan pengikat yang mempersatukan mereka dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat, dalam dunia simbolik terpapar sesuatu yang dicita-citakan masyarakat dalam jati dirinya yang sebenarnya, sesuatu yang diperjuangkannya dengan ikhlas, sesuatu yang hendak diterapkan sedikit demi sedikit dalam dunia harian yang keras. Kebenaran dan keindahan terungkap dalam bahsa simbol dan hanya menjadi realitas harian jika telah mulai menguasai pribadi kita.Dalam keheningan dan pemenungan, sesuatu yang diperjuangkan secara simbolik hadir dalam diri. Daya kekuatan dunia simbolik itu memberi kita daya tahan dan daya juang mengahdapi arus zaman yang tak menentu.

Meski demikian, dengan melihat realitas seringkah pentingnya simbol mengalami suatu pergeseran makna yang mengakibatkan orang jatuh pada ritualisme dan formalisme belaka.Simbol yang pada awalnya mengandung makna yang besar selanjutnya bisa menjadi sesuatu yang hanya tinggal kenangan dan dipajang layaknya barang antic tanpa relevansi yang jelas untuk hidup pada masa sekarang. Hal ini disebabkan karena orang tidak lagi dapat melihat apa yang hendak disampaikan oleh simbol dan memandang orang-orang yang masih mempertahankannya sebagai penyembah berhala.1 Sehingga simbol tidak lagi dipandang dan dipahami sebagai suatu pengantara untuk seusatu yang luar biasa melainkan mamandangnya sebagai tujuan. Ini membuktikan bahwa perjalanan simbol sama seperti perjalanan hidup manusia yang juga mengalami pasang surut. Ada kalanya dimana ia mengalami kejayaan tetapi adapula dimana ia ia harus mangalami kematian untuk sebagai orang karena tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang bermakna.Simbol bisa mati karena perkembangan zaman yang menawarkan sesuatu yang lebih menarik sebagai akibat dari pendewaan rasionalisasi.Symbol hanya bisa terus hidup sepanjang simbol memperkuat pengertian kita tentang realitas ilahi yang, menurut maksud semula, digambarkan atau dihadirkan oleh symbol itu.[[15]](#footnote-16) [[16]](#footnote-17)

Sebagaimana budaya lainnya, budaya Toraja juga memiliki unsur-unsur, yaiu religi, ritus, etika, dan moral.Unsur-unsur ini juga dapat berwujud dalam ide, perasaan, pikiran, benda, dan tindakan yang melahirkan nilai untuk perkmbangan suatu peradaban.Unsur-unsur ini dapat ditemukan dalam berbagai bentuk symbol, lambang, dan tanda.Simbol, sebagaimana telah disinggung di atas, adalah segala sesuatu yang mengandung arti tertentu yang dikenal oleh anggota-anggota suatu kelompok masyarakat.Benda tersebut pada awalnya tidak memiliki arti tertentu sebelum arti tersebut diletakkan kepadanya oleh masyarakat atau budaya tertentu

dimana makna ilu hidup dengan demikian, simbol itu adalah hasil konstruksi budaya

masyarakat.[[17]](#footnote-18)

C. Konsep Idolatri

Setiap aspek dalam kehidupan tentunya memiliki makna tertentu dalam mengidolakan sesuatu yang dianggap baik untuk dijadikan sebagai pedoman dalam menjalankan suatu kegiatan, misalnya manusia,kebudayaan, bahkan agama terkadang mengidolakan sesuatu untuk dijadikan patokan untuk menjalani setiap apa yang akan dilalui dikarenakan dari apa yang mereka idolakan itu dapat membuat mereka lebih semangat untuk melaksanakan suatu bahkan hal tersebut terkadang pula dapat dijadikan sebagai suatu penyembahan untuk meminta petunjuk dalam menjalankan sesuatu.

Istilah idolatria dibentuk dari dua kata Yunani, yakni eidolon yang berarti “gambar” dan lateria yang berarti “penyembahan” kepada gambar-gambar. Para cendekiawaan telah berupaya membuat defenisi yang berbeda antara idolatria (penyembahan berhala) dan idol (berhala-berhala), dan karenanya menyikapkan kepelikan masalah.Eugene Goblet d'Aviella (1911) misalnya, memakai kata idol untuk mengartikan gambar-gambar atau patung-patung yang dianggap memiliki kesadaran atau jiwa, dan kata idolatria untuk mengartikan tindakan yang menganggap sebuah gambar memiliki kepribadian adi-insani. Sementara itu untuk J. Goetz (1962), idolatria adalah penyembahan kepada gambar-gmabar dengan menekankan corak khusus kultur di seputar objek-objek penyembahan, yang seacar tegas mengungkapkan sualu perasaan ketergantungan yang mutlak, khususnya melalui korban persembahan. Menurut Christoper P. North (1958) menyajikan dua gagsan yang diangkat secara langsung dari para nabi Israel.Pertama, idolatria adalah penyembahan kepada berhala-berhala atau eidolon atau gambar atau lukisan yang dianggap sebagai pengganti yang Ilahi.[[18]](#footnote-19)

Dengan demikian penulis menyimpulkan secara sederhana bahwa idol adalah setiap objek materil yang mendapatkan suatu bentuk penyembahan yang kurang-lebih terstruktur.

Kutukan formal atas idolatria dalam Alkitab Ibrani ditemukan dalam Kel 20:3-5 di mana Allah Israel melarang baik ibadat kepada allah-allah asing maupun membuat patung yang menyerupai-Nya, sebab diyakini bahwa Allah Israel tidak dapat diwakili oleh patung, apa pun. Penegasan dim penjelasan tambahan atas perintah ini termuat dalam UI 4:12-19. Larangan dalam nas Alkitabiah ini berlaku untuk patung-patung yang menyerupai benda-benda di langit (teriormofis).Larangan ini menyangkut kutukan atas ibadat idolatria kepada Yahweh dan ibadat kepada dewa-dewi palsu. Dalam bukunya Badu menjelaskan mengenai jenis-jenis idolatri dalam praktek yang dilakukan oleh orang Ibrani: Pertama. Larangan Musa, perintah dalam Dekalog, melarang pembuatan patung-patung yang menyerupai Yang Ilahi (Kel 20:4-6; UI 4:15-19; 5:6-9; Im 26:1). Dalam pemahaman ini Musa menegaskan kepada orang-orang agar tidak membuat patung dan menyembah berhala.A^/r/a. Penyembahan idolatria kepada Yahweh, yang dimaksudkan dengan hal ini adalah larangan untuk menyembah Yahweh melalui gambar atau symbol ap pun yang dibuat untuk mewakili-Nya. Ada banyak teks Alkitab yang merujuk pada bentuk penyembahan idolatria ini kepada Allah Isrrael.Dalam IRaj 12:28 misalnya, Yerobeam menampilkan Allah yang dilambangkan oleh seekor lembu jantan sebagai pembebas Israel dalam masa pelarian mereka dari Mesir. Hos 3:4 melawan penggunaan lug-tugusuci (mazbah dari batu - aslinya barangkali sebuah simbol yoni - yang mewakili Bali; bdk. Kcj 28:18; Kel 34:13), efocl (sebuah benda yang digunakan untuk mencari tahu kehendak Yang Ilahi bdk. ISam 23:6-12, 30:7) serta berhala-berhala rumah tangga (terafim, gambar-gambar yang dianggap sebagai roh- roh pelindung rumah tangga; bdk. Kej 31:19; Hak 17;5; 18:14. Ketiga.Idolatria sebagai penyembahan kepada dewa-dewa palsu, mesti di akui nenek moyang Israel menganut praklik monoteislik namun masih melaksanakannya dalam realitas. Dalam agama mereka, mereka memilih untuk menyembah AJlah esa dan benar yang disebut Yahweh dan bersumpah untuk tidak beribadat kepada allah-allah lain — allah yang disembah para bangsa tetangga mereka walaupun mereka mengakui bahwa allah- allah lain itu senyatanya ada. Misalnya, Yos 24:2, 14; Hak 10:6; ISam 7:4; 12:10; IRaj 11:7,33; Am 5:26; 2Raj 21:1-9; 23:4-14; 2Raj 17:30-31.[[19]](#footnote-20)

Dalam Katekismus Gereja Katolik - setelah dalam No. 2112 mengulangi celaan terhadap penyembahan berhala seturut Alkitab Perjanjian Lama - Gereja dalam KGK No. 2113 menandaskan bahwa idolatria tidak hanya merujuk pada penyembahan kafir yang palsu tetapi ia menjadikan yang ilahi sesuatu yang sebenarnya bukan Allah. Manusia melakukan dosa idolatria ketika ia menyembah dan menghormati satu ciptaan sebagai ganti Allah, entah itu dewa-dewi atau roh-roh jahat (misalnya iblis), kekuasaan kesenangan, ras, para leluhur, Negara uang, dll. Dalam KGK No. 2113 gereja selanjutnya menegaskan bahwa kehidupan manusia menemukan kesatuannya dalam adorasi atau penyembahan kepada Allah yang esa.Perintah untuk menyembah Allah saja menyelamatkannya dari keterpecahan yang tiada berujung, Idolatria adalah pembelotan cita rasa religisu bawaan manusia. Seorang penyembah berhala adalah ia - menyitr Origenes — yang mengalihkan pahamnya yang tidak dapat dirusakkan tentang Allah kepada segala sesuatu yang bukan Allah.[[20]](#footnote-21)

Setelah menganalisis gagasan tentang idolatria beserta berbagai praktinya, maka menjadi jelas bahwa penghormatan kepada para leluhurmemang tampak mirip dengan idolatria, namun berbeda dalam banyak corak dan praktik idolatria.Penghormatan kepada para leluhur bukan ibadat yang menyembah gambar- gambar tak bernyawa atau edolon atau berhala-berhala kesia-siaan.Sebaliknya penghormatan kepada para leluhur berupa ihwal menghormati, menghargai dan mengasihi kehidupan manusia - roh orang-orang mati yang terus berkanjang setelah kematian badannya dan tetap hidup di alam baka serta tetap terlibat dalam suatu persekutuan abadi dengan para sanak kerabat mereka yang masih hidup di dunia.

D. Landasan Teologis : Patung dan Bentuk-bentuk Penghormatan Pada Leluhur.

Setelah membahas simbol dan religiusitas berikut ini penulis akan memaparkan landasan Teologis- Alkitabiah mengenai patung dan penghormatan pada leluhur.

1. Berdasarkan konsep Alkitab, penulis akan membahas mengenai landasan Teologis dari Arti simbolis patung tersebut.Ada beberapa keberatan dari hamba-hamba Tuhan dalam Jemaat terhadap praktik pembuatan patung dalam Jemaat, hal ini mereka dasarkan pada teks Keluaran 20:4 “jangan membuat bagimu patung yang menyerupai apapun yang ada di langit di atas, atau yang ada di bumi di bawah, atau yang ada di dalam air di bawah bumi”. Katapesel yang berasal dalam bahasa ibrani diteijemahkan menjadi ‘patung’ dalam bahasa Indonesia. Meskipun kata ini diteijemahkan sebagai “patung pahatan” dalam ulangan 27:15 dan “patung tuangan” disebut juga di sana, tetapi pastilah semua macam patung ditunjukkan di sini, yaitu patung pahatan yang dibuat dari kayu, tanah liat, atau batu dan patung tuangan yang dibuat dari logam.[[21]](#footnote-22) Sebenarnya yang dimaksud dengan patung disini adalah larangan membuat patung untuk memper ilah patung itu.

Konsep palung sebagai ilah lain juga disebutkan dalam teks Keluaran 23:24 “janganlah engkau sujud menyembah kepada Allah mereka atau beribadah kepadanya, dan janganlah engkau meniru perbuatan mereka, tetapi haruslah engkau memusnahkan sama sekali patung-patung berhala buatan mereka, dan tugu-tugu berhala mereka haruslah kau remukkan sama sekali”. Patung-patung berhala buatan mereka, dan tugu-tugu berhala mereka ... Dalam bahsa ibrani terdapat satu objek untuk kedua kata keija “memusnahkan” dan “meremukkan”, tetapi arti kalimat itu tidak diubah. Yang dimaksudkan di sini ialah tugu-tugu orang Kanaan, yaitu batu-batu suci yang didirikan yang berhubungan dengan ibadah kepada allah-allah mereka.Bahkan yang mungkin mewakili allah-allah itu atau sekurang-kurangnya merupakan ingatan bagi pahlawan-pahlawan serta nenek-nenek moyang yang telah meninggal.Orang-orang Israel bisa mendirikan tugu-tugu untuk beribadah kepada Tuhan.[[22]](#footnote-23)

Kemudian dalam teks Imamat 26:1 “janganlah kamu membuat bagimu, dan patung atau tugu berhala janganlah kamu dirikan bagimu; juga batu berukir janganlah kamu tempatkan di negerimu untuk sujud menyembah kepadanya, sebab Akulah Tuhan, Aliahmu”. Patung \Pesel dalam bahasa Ibrani. Bnd. Firman kedua dalam Keluaran 20:4. Rupa-rupanya patung demikianj dibuat dari batu atau kayu dan dimaksudkan mewakili Tuhan.Tugu berhala: yaitu tugu yang mewakili Baal, dewa kesuburan orang-orang

Kanaan. Datu berukir : Dua arti mungkin tentang ungkapan ini, yaitu: (1) batu yang di dalamnya diukir lambang-lambang dewa yang kepadanya orang sujud menyembah, atau (2) batu berukir yang di atasnya orang berlutut, melihat berhala-berhala dan beribadah.[[23]](#footnote-24)

Selanjutnya dalam teks Daniel 2:31-35 “ ya raja, tuanku melihat suatu penglihatan, yakni patung sebuah patung yang amat besar! ...” Ahli-ahli kesenian di Asyur dan Babel sering mebuat patung-patung yang sangat besar.Mereka juga memakai bermacam-macam bahan, misalnya menyalut kayu dengan emas atau gading.Tetapi patung yang dilihat Nebudkanezar dalam mimpinya sangat luar biasa dan tidak ada bukti bahwa patung-patung dibuat demikian dari logam-logam dan tanah liat."

Sama halnya dalam teks Daniel 3:1 “ Raja Nebudkadnezar membuat sebuah palung emas yang tingginya enam puluh hasta dan lebarnya enam hasta yang didirikannya di dataran Dura di wilayah Babel”. Kata patung emas; yaitu patung seorang dewa atau patung raja Nebudkanezar sendiri.Patung demikian biasanya dibuat dari kayu, dan bersalutkan emas .Enam puluh hasta; yaitu 27 m (Hasta: ukuran panjang sebesar 45 cm, atau sama ukuran dari siku manusia sampai ujung jari tengah), enam hasta; yaitu 2,7m. patung ini besar sekali di dataran Dura; Letak dataran ini tidak diketahui, dan pastilah hal itu tidak dianggap penting oleh penyusun Alkitab Daniel atau para pembacanya.29

Dari pemaparan mengenai pembuatan patung dalam konteks Alkitab di atas, terlihat dengan jelas larangan untuk membuat patung adalah larangan untuk membuat ilah laih untuk di sembah yang dapat membuat manusia menduakan Tuhan.

2. Berdasarkan konsep Alkitab, penulis akan membahas mengenai landasan Teologis bentuk-bentuk penghormatan kepada Orangtua/Leluhur yang terdapat dalam Teks 25 :8-9 “Abraham meninggal dan dikuburkan” lalu ia meninggal. Juga orang beriman tidak dikecualikan atau terhindar dari kematian jasmani. Abraham mati seperti setiap orang manusia lainnya. Tetapi iamati pada waktu telah putih rambutnya (bnd.kej 15:15) menurut janji dan kemauan Allah. Maka ia dikumpulkan kepada kaum leluhurnya. Istilah itu menyatakan penguburan dalam kuburan keluarga, di mana “kaum leluhur”, yaitu nenek-moyang, telah berkumpul. “Dikumpulkan kepada mereka ” berarti mati. Namun istilah ini kurang cocok , oleh karena kuburan-keluarga Abraham berada di Haran atau di Ur Kasdim. Dalam pekuburan Hebron hanya isterinyalah yang telah dikuburkan sebagai orang pertama. Maka istilah itu dipergunakan di sini dalam arti yang sangat umum :ia mati. Anak-anak Abraham memenuhi kewajiban-kasih byang terakhir terhadap bapanya: mereka menguburkannya di dalam gua Makhpela (lih Kej 23.) walaupun 2‘;lbid, him 89-90.

pekuburan orang Israel bukanlah tempat sembahyang atau ibadat, dan meskipun jenazah adalah sebenarnya najis, toh kewajiban menguburkan anggota-keluarga-karib dipenuhi dengan rela (bnd. Kis 5:6; 5:10; Pkh 6:3; Yes4:20; Yer 22:19). Dalam Yeh 39:15 disebutkan “tukang-tukang kubur menguburkan'. Orang Israel mengebumikan jenazah orang mati, bukan membakarnya seperti yang teijadi dalam bangsa dan agama lain. Penguburan jenazah sangat dipentingkan (Pkh 6:3) dan dianggap suatu perbuatan baik (Tobit 1:17-18).[[24]](#footnote-25)

Teks 49:29-50:14 “Yakub meninggal dan dikuburkan” ..., sesudah takub mengakhiri perkataan-perkataan berkat, teguran dan kutukannya, dia berbicara dengan putra-putranya mengenai kematiannya yang sudah dekat. Didalam berbagai nasihat terakhitmya, dia meminta putra-putranya mengenai kematiannya yang sudah dekat. Di dalam berbagai nasihat terkahimya, dia meminta putra-putranya untuk membawa jenazahnya ke kanaan untuk dikubur di sana. “Kuburkanlah aku di sisi nenek moyangku dalam gua”, katanya, “dalam gua ... yang telah dibeli Abraham dari Efron” (ay.29).dia mengingatkan mereka bahwa di sana telah dikuburkan Abraham, Sara, Ishak, Ribka dan Lea. Rahel telah dikubur di dekat Betlehem (bdg. 35; 19,20). Segera setelah Yakub selesai memberi nasihat, ditariknyalah kakinya ke atas tempat berbaring dan, tanpa pergumulan meninggallah ia dan berkumpul dengan

orangorang yang sudah pergi ke dunia lain (Sheol). Orang-orang kudus perjanjian Lama jauh dari pemahaman Perjanjian Baru mengenai kehidupan sesudah kematian, namun bahkan pada saat yang sedini itu pun mereka mengetahui pemahaman-pemahaman yang luar biasa ketika mereka berdiri di hadirat anggota-anggota keluarga yang sudah meninggal. Yusuf mengungkapkan kasihnya yang kuat kepada ayahnya dalam peragaan emosional yang berkesinambungan. Putra-putra yang lain mungkin juga mengungkapkan kasih mereka. Untuk memastikan bahwa tubuh Yakub tidak mengurai di dalam peijalanan panjang menuju Hebron, Yusuf memrintahkan hamba-hambanya, para tabib Mesir, untuk merempah-rempahi mayat itu, maka tabib-tabib itu meremaph-rempahi mayat Israel(ay.2).

Orang-orang di Mesir dengan cermat merempah-rempahi mayat supaya ketika jiwanya datang untuk mendiaminya lagi, tubuh itu siap dimasuki lagi.Mumi-mumi Mesir yang terpelihara selama berabad-abad merupakan saksi bisu tentang betap efisiensinya pekerjaan merempah-rempahi ini.Kala rapha berarti ‘‘menyembuhkan” atau “membetulkan”, melalui pembedaan atau pengobatan.Tabib Mesir jumlahnya banyak, dan mungkin mereka pula yang melaksanakan bagian utam dari pengawetan mayat itu.Bagaimanapun juga, tubuh Yakub diawetkan untuk suatu perjalanan panhajng dan pasti terpelihara dengan baik untuk saat penguburan.

Orang Mesir menangisi dia tujuh puluh hari lamanya (ay.3) meungkindiperlukan empat puluh hari untuk merempah-rempahi itu.Tambahan hari diperlukan untuk melengkapi masa berkabung sehingga akhirnya sudah berlalu tujuh puluh hari sebelum perjalanan ke Kanaan dimulai. Rakyat Mesir, sebagai penghormatan bagi Yusuf, ikut bergabung. Untuk memperoleh izin resmi untuk meninggalkan kerajaan.Yusuf mengutip permohonan ayanhnya agar dia dikuburkan dalam kuburku yang telah kugali di tanah Kanaan. Kata ibrani kara dapat diterjemahkan dengan arti gali atau beli. Di ulangan 2:6 tampaknya kata itu berarti “beli”, tetapi di sini tampaknya “gali" lebih tepat.Abraham telah membeli bidang tanah itu dari Efron sebagai tempat penguburan Sara.

Tidak ada alasan unik menolak gagasan bahwa Yakub dulu pergi ke gua itu dan menggali kuburnya sendiri. Dengan upacara yang gegap gempita prosesi Mesir itu bergerak keluar dari Gosyen dalam suatu peijalanan panjang menuju hebron. Kereta dan pasukan berkuda, bersama dengan para pejabat di sitanan Firaun serta semua putra Yakub ikut dalam rombongan itu.Orang- orang Mesir mengadakan ... ratapan yang sangat sedih dan ruih (ay. 10) penduduk terpesona melihat barisan peratap yang besar itu; mereka belum pernah melihat barisan semacam itu.Di gua Makhpela anak-anaknya ... menguburkan dia. Israel telah mencapai akhir dan kariernya yang penuh peristiwa itu.Setelah ayahnya dikuburkan, pulanglah Yusuf dan saudara- saudaranya kemudian kembali ke Mesir untuk melanjutkan kehidupan.[[25]](#footnote-26)

Teks kejadian 50:22-26 “Yusuf Meninggal” membawa lulang- tulag dari sini: iman yusuf yang bertahan adalah dalam janji Allah bahwa kanaan akan menjadi tanah air umatnya. Oleh karena itu ia meminta agar tulang-tulangnya dibawa ke tanah yang dijanjikan itu. Empat ratus tahun kemudian, ketika orang Israel meninggalkan Mesir untuk pergi ke kanaan, mereka tidak lupa membawa tulang-tulang yusuf (leluhur mereka) untuk di bawah ke kanaan sebagai pesan yusuf dahulu dan bentuk penghormatan mereka terhadap leluhurnya (kel 13:19; Yos 24:32; bd. 24:32; bd. Ibr 11:22).

Demikian pula semua orang percaya tahu bahwa masa depan mereka tidak terdapat di dunia ini tetapi ditempai yang lain, tanah air sirgawi, di mana mereka akan tinggal selama-lamanya dengan Allah menikmati kehadiran dan berkat-nerkatnya untuk selama-lamanya.[[26]](#footnote-27)

Rupanya cara-cara yang mereka lakukan seperti ini dalam suatu kebudayaan tentunya mereka berpikir dan memiliki kesadaran bahwa hal tersebut adalah salah satu bentuk penghormatan kepada leluhurnya. Penghormatan seperti itu juga sudah menjadi kebiasaan dari setiap kebudayaan dan hal tersebut mendapat landasan Teologis dalam nats Alkitab melalui Kitab Keluaran 20:12 “Hormatilah ayahmu dan ibumu, supaya lanjut umurmu di tanah yang diberikan TUHAN, Alahhmu, kepadamu” menurut M. Patterson kata Kata Hormatilah: Kabbed dalam bahasa Ibrani. Akar kata bahasa ini berarti “berat”. Dengan demikian, orang Israel harus

memperlakukan orang tua sebagai sesuatu yang sangat penting dan meneruskannya.

Kata ini adalah lawan dari kata “mengutuk”, yang akarnya berarti “rintangan” dan dipakai 21:17. Supaya lanjut umurmu ... penjelasan ini dalam bentuk tujuan.3j Kemudian Amsal 1:8 “Hai anakku, dengarkanlah didikan ayahmu, dan jangan menyia-nyiakan ajaran ibumu”, menurut Risnawati dalam bukunya kata musar: “didikan ", yaitu didikan seorang ayah yang tegas untuk mendisiplinkan atau mengoreksi anaknya dalam sikap dan tingkah laku yang tidak benar (lih. bahasan sebelumnya tentang kata ini dalam tafsiran bagi Ams. 1:2), torath: kata benda feminim arti harafiahnya “ajaran”, di sini maksudnya ajaran feminis seorang ibu kepada anaknya, yaitu ajaran lembut yang penuh kehangatan dan kasih saying. Ajaran ini berfungsi sebagai “dorongan" yang sangat bermanfaat.Selain bermakna “ajaran”, kata ini juga berarti “undang-undang’ atau “aturan” yang keras dan tegasAl-titosy: “jangalah kamu menyia-nyiakan”, kata kerja bentuk perintah negative dari akar kata natasy, artinya janganlah kau dengan sengaja “meninggalkan”, “menyia-nyiakan”, “melalaikan”.[[27]](#footnote-28) [[28]](#footnote-29)karena penjelasan yang penulis paparkan di atas rupanya mereka membuat /berekspresi seperti itu karena bentuk penghormatan mereka terhadap leluhurnya.

Bagi penulis menghormati ayah dan ibu disini bukan hanya ketika ayah dan ibu itu masih hidup, tetapi ketika ayah dan ibu sudah meninggal pun tetap kita bisa menghormatii mereka melalui ekspresi kita misalnya lewat symbol patung, gambar dll. Menurut hemat penulis, cara seperti ini tidaklah salah-salah amat bahkan itu harus dilakukan untuk menghormati dan mengenang jasa-jasa mereka sewaktu masih hidup, sama seperti yang di dabing oleh Kitab Efesus 6:2 “Hormatilah ayahmu dan ibumu - ini adalah suatu perintah yang penting, seperti yang nyata dari janji ini”, ini adalah penerjemahan kembali dari apa yang ada di kitab Keluaran 20:12 itu, jadi sebenarnya, penulis PL dan penulis PB sepakat untuk mengatakan bahwa menghormati ayah dan ibu itu sangatlah penting.

1. 3 Koentjaraningrat, Pengantar Umu Antropologi, (Jakart: PT, Rineka Cipta, 1990),

   him 146. [↑](#footnote-ref-2)
2. Theodorus Kobong ..., him 12-14. [↑](#footnote-ref-3)
3. Alo Liliweri, M.S, Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), him 107. [↑](#footnote-ref-4)
4. J. Tammu dan H. Van der Veen, Kamus Toraja Indonesia (Rantepao: Yayasan Perguruan Tinggi Toraja, 1972), him. 458 [↑](#footnote-ref-5)
5. L. T. Tandilintin, Toraja dan Kebudayaannya (Tana Toraja: Lepongan Bulan. 198l),hlm. [↑](#footnote-ref-6)
6. Ibid. Him. 83 [↑](#footnote-ref-7)
7. Theodorus Kobong. Injil dan Tongkonan, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008). Him 49- [↑](#footnote-ref-8)
8. J. Tammu, Dr. H. van der Veen,Kamus Toraja-Indonesia Edisi Revisi, (Rantepao: P.T Sulo, 2016), him 643. [↑](#footnote-ref-9)
9. Theodoras Kobong, Aluk, Adat dan Kebudayaan, ...him 43-44. [↑](#footnote-ref-10)
10. Theodorus Kobong. Injil dan Tongkonan, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008). Him 53. [↑](#footnote-ref-11)
11. Johana R. Tangirerung. Berteologi melalui symbol-simbol, (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2017),him 8. [↑](#footnote-ref-12)
12. Ibid, him 9. [↑](#footnote-ref-13)
13. Jhon Mansford Prior, Baya Hening Upaya Juang, (Jakarta: Gunung Mulia, 2000), him 07. [↑](#footnote-ref-14)
14. F.W. Dillistone,77;e Power of Symbols. (London: SCM Press Ltd, 1986), him 207. [↑](#footnote-ref-15)
15. Band. Tony Lane, Runtut Pijar, (JakartarBPK Gunung Mulia 2001), him 66. [↑](#footnote-ref-16)
16. Johana R. Tangirerung. Berteologi Melalui Simbol-Simbol..., him 209. [↑](#footnote-ref-17)
17. Bemard Ratio SVD, Agama Dalam perspektif Sosiologi, (Jakarta :Obor, 2013), him 14-15. [↑](#footnote-ref-18)
18. “iulien Ries dalam Alex Jebadu, Bukan Berhala: Penghormatan Kepada Leluhur. (Maumere: Ledalero, 2009), him 134-135. [↑](#footnote-ref-19)
19. uAlcx Jebadu, Bukan Berhala: Penghormatan Kepada Leluhur ..., him 137-138. [↑](#footnote-ref-20)
20. Ibid, him. 145-146. [↑](#footnote-ref-21)
21. Robert M. Paterson, Tafsiran Alkitab: Kitab Keluaran, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2006), him 262. [↑](#footnote-ref-22)
22. lbid, him 325. [↑](#footnote-ref-23)
23. Robert M. Paterson, Tafsiran Alkitab: Kitab Imamat, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia,

    2008), him 351.

    2S S.M. Siahaan dan . Robert M. Paterson, Tafsiran Alkitab: Kitab Daniel, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2007), him 78. [↑](#footnote-ref-24)
24. Walter Lcmpp, Tafsiran Alkitab: Kitab Kejadian 12, 4-25:18, ( Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), him 342-344. [↑](#footnote-ref-25)
25. <https://perikopalkitab.blogsDOt.co.id/2017/08/vakub-meninggal-dan-dikuburkan.html/m=l> [↑](#footnote-ref-26)
26. Alkitab Penuntun Hidup berkelimpahan, (Jawa Timur: Gandung Mas, 1994), him 92. [↑](#footnote-ref-27)
27. '13Robert M. Paterson, Tafsiran Alkitab: Kitab Keluaran .... him 264. [↑](#footnote-ref-28)
28. Risnawaty Sinulingga, Tafsiran Alkitab: Kitab Amsal 1-9, /Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), him 99. [↑](#footnote-ref-29)